KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pada Praktik Pendidikan Islam Klasik)

Hardiman Zega

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)

Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitoli

e-mail: dimanzega@gmail.com

Abstract: Islamic education today is inseparable from the legacy of Islamic education in earlier times. Including one of them is the curriculum (in Islam called the *Manhaj*). The curriculum is always changing and renewing, among the factors is the needs of society. the more the day the needs of the community would increase, so it is natural that there is a new material content in the curriculum. The existence of scholars, or Muslim scientists in the past also greatly affect the dynamics of the curriculum. For example, the material that in the early days only focused on the science of *Naqliyah* alone increases with *Aqliyah* sciences.

Keywords: Pendidikan, Kurikulum, Zaman Klasik

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang antara satu komponen dengan komponen lainnya saling mendukung dalam mencapai suatu tujuan. Masing-masing komponen tersebut memiliki peranan yang sangat penting demi mencapai tujuan tersebut. Salah satu komponen penting tersebut adalah kurikulum, secara sederhana kita dapat mendefinisikan kurikulum itu sebagai materi ataupun pelajaran yang diajarkan dalam pembelajaran tersebut.

Jika berbicara tentang pendidikan Islam sekarang ini tidak terlepas dari warisan pendidikan Islam pada masa-masa terdahulu. Jika dilihat sejarah perkembangannya maka bibit-bibit komponen pendidikan itu, sudah ada sejak zamam klasik, termasuk kurikulum (yang dalam Islam disebut dengan *manhaj*).

Kurikulum selalu mengalami perubahan dan pembaharuan, salah satu faktornya adalah karena kebutuhan

masyarakat. Maka tidaklah berlebihan kalau dikatakan kejayaan kurikulum yang ada saat ini, semua itu tidaklah terlepas dari sejarah masa lalu. Terlebih lagi peran para ulama, atau ilmuan-ilmuan muslim pada masa dahulu. Contohnya saja materi yang pada masa awal hanya terfokus pada ilmu-ilmu *naqliyah* saja bertambah dengan ilmu-ilmu *aqliyah*. Jadi, dari sejarah tersebut kita akan bisa mengambil pelajaran berharga mengenai kurikulum yang ada pada masa klasik Islam.

Oleh karena itu sangat lah sayang, jika sejarah kurikulum yang ada pada masa klasik Islam itu kita lupakan begitu saja, maka hal ini dianggap sangat signifikan sekali untuk dikaji. Dari tulisan ini nantinya akan diuraikan, apakah pendidikan Islam klasik berjalan dengan baku atau malah sebaliknya?, dan juga akan diuraikan bagaimana materi pendidikan itu diorganisasikan?, siapa yang menentukan kurikulum?, dan nantinya juga akan menguraikan contoh dari kurikulum pendidikan Islam klasik.

B. Kurikulum Dalam Pendidikan Islam

Dalam berbagai sumber yang berbicara tentang kurikulum akan dijumpai bermacam-macam definisi, mulai dari yang tradisional atau pengertian yang lazim digunakan di kalangan umum/awam sampai pada pengertian yang seluas-luasnya. Namun terlebih dahulu kita lihat dari segi bahasa, bahwa kurikulum itu bukan berasal dari bahasa Indonesia, tetapi berasal dari bahasa Latin, kata dasarnya adalah "*currere*", secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Jadi kurikulum semula dalam pengertian aslinya "*a running course, or race course, especially a chariot race course*", yang berarti jalur pacu, lapangan tersebut ada garis *start* dan batas *finish* dan secara tradisional kurikulum disajikan seperti itu (ibarat jalan) bagi kebanyakan orang. Maka, Secara sederhana kurikulum didefinisikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. (Siddik, 2006: 106).

Dalam literatur pendidikan Islam, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj*, jamaknya *manâhij*. Bila dikaitkan dengan pendidikan, *manhaj* adalah jalan terang yang dilalui pendidik dengan anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan mereka. (Al-Syaibany: 1979: 478).

Menurut M. Arifin, salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Lalu, pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti sama yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Selanjutnya menurut beliau, materi yang diajarkan dalam Alquran menjadi bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses

pendidikan Islam, formal maupun non-formal. Oleh karena itu materi pendidikan Islam yang bersumber dari Alquran harus dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam. (Arifin, 2003 : 135)

Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya istilah kurikulum berkembang dengan cakupan yang lebih luas, yaitu mencakup segala aspek yang mempengaruhi pribadi siswa. Kurikulum dalam pengertian yang modern ini mencakup tujuan, mata pelajaran, proses belajar dan mengajar serta evaluasi. (Nata [ed], 2004: 116). Dalam dunia pendidikan selalu diartikan sebagai rencana pelajaran. Hal ini bisa terlihat dari UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam hal ini menurut penulis, walaupun saat ini pengertian kurikulum itu dalam cakupan yang luas dan lebih cenderung dalam hal teknis namun tetap saja di dalam kurikulum tersebut juga mencakup materi atau pelajaran yang akan diajarkan. Apalagi pada pembahasan berikutnya akan terfokus kepada masa klasik. Sudah barang tentu penggunaan kata kurikulum lebih terfokus pada materi pelajaran.

C. Kurikulum Pendidikan Islam Pada Masa Klasik

Menurut Harun Nasution sejarah Islam itu dapat dibagi ke dalam tiga periode. Periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800). Pada periode klasik dibagi lagi ke dalam dua masa yaitu

masa kemajuan Islam I (650-1000 M) dan masa ke disintegrasi (1000-1250 M). (Nasution, 1985: 50). Maka adapun Pembahasan mengenai kurikulum di sini adalah hanya pada masa klasik saja, yaitu bekisar pada tahun yang tertera di atas.

Pada masa klasik ini terdapat beberapa nama lembaga pendidikan yang berbeda masing-masing coraknya. Maka dalam hal ini untuk memudahkan pembahasan, penulis akan menguraikan penjelasan kurikulum pendidikan klasik dimulai dari sebelum berdirinya madrasah dan sesudah berdirinya madrasah.

1. Kurikulum Pendidikan Islam Klasik Sebelum Berdirinya Madrasah

Sebelum berdirinya madrasah, sejarah mencatat bahwa terdapat nama beberapa lembaga pendidikan Islam klasik seperti *Kuttâb*, *Masjid*. Menurut Ahmad Amin sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Asari bahwa sejarah pendidikan Islam pra-modren tidak melihat adanya tingkatan-tingkatan dalam sistem pendidikan Islam Pra-modren, bahkan beliau mengatakan dalam bukunya *Dluha' al-Islam* bahwa pendidikan Islam tidak memiliki periodisasi tertentu; maka tidak ditemui apa yang disebut dengan pendidikan dasar atau *ibtidaiyah*, pendidikan menengah, dan sebagainya, yang ada adalah satu periode yang utuh, yaitu berawal dari *kuttâb* atau dengan bimbingan guru khusus, dan berakhir dengan *halaqah* di mesjid. (Asari, 2007: 39).

Namun dalam hal ini menurut Hasan Asari, bahwa hal ini tidak mesti berarti tidak adanya tingkatan-tingkatan. Sebab, pendidikan *kuttâb* dengan pendidikan *masjid*, dapat dibedakan dari segi kurikulum, guru, peserta didik, dan sebagainya yang dengan jelas hal itu adalah menggambarkan tingkatan. Dan menurut beliau bahwa penjenjangan yang berlaku

memang tidak sepenuhnya paralel dengan sistem stratifikasi yang dikenal dalam dunia pendidikan modern. (Asari, 2007: 39).

a. Kurikulum Pendidikan *Kuttâb*

Mengenai lembaga *kuttâb* ini, Ahmad Syalabi membagi *kuttâb* ini menjadi dua jenis. Hal terutama yang menjadi perbedaan nantinya adalah terletak pada kurikulumnya. *Kuttâb* jenis pertama; pelajaran yang diajarkan adalah hanya terfokus pada tulis-baca (syair-syair Arab) dan adapun jenis *kuttâb* kedua mengajarkan Alquranul karim dan pokok-pokok agama Islam. (Syalabi, 1973: 35).

Dalam hal ini Hasan Asari menjelaskan bahwa, pada mulanya materi yang digunakan dalam pelajaran tulis-baca ini pada umumnya adalah puisi dan pepatah-pepatah Arab yang mengandung nilai-nilai tradisi yang baik. Penggunaan Alquran sebagai teks ajar dalam *kuttâb* baru terjadi kemudian, ketika jumlah umat Islam yang menguasai Alquran telah bertambah banyak, dan terutama setelah kodifikasi Alquran pada masa Usman ibn Affan. (Asari, 2007: 39).

Pada *kuttâb* jenis yang pertama tadi, para guru itu mengajarkan baca dan tulis itu di rumah guru-guru tersebut, mereka menyediakan suatu ruangan sebagai tempat para pelajar untuk menulis dan membaca. (Syalabi, 1973: 35). Adapun rujukan mereka dalam melaksanakan proses pendidikan adalah sastra dan syair Arab, serta berhitung. Pada masa ini Alquran belum menjadi rujukan sebagai mata pelajaran tersendiri. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu: *pertama*, dalam rangka menjaga kesucian Alquran dan tidak sampai terkesan dipermainkan para siswa dengan menulis dan menghapusnya. Hal ini disebabkan pada ini para siswa diajarkan menulis di atas batu tulis yang acap kali dihapus. Dengan

membedakan bentuk pendidikan ini, maka autentitas Quran dapat terpelihara. *Kedua*, pada masa awal Islam, pengikut Nabi yang bisa baca tulis masih sangat terbatas. Kebanyakan mereka bertugas sebagai juru tulis Nabi. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan baca tulis kebanyakan dilakukan oleh kaum *zimmi* dari tawanan perang, seperti tawanan perang Badar. Untuk itu tidak mungkin mereka bisa memiliki kewenangan mengajarkan Alquran kepada para siswa. (Nizar, 2005: 8).

Kemudian sejarah mencatat bahwa, jumlah muslim yang mengenal tulis baca serta menguasai Alquran berkembang sangat cepat. Bahkan, hanya sekitar sepuluh tahun sesudah wafatnya Rasulullah SAW., pasukan Muslim telah menguasai Syiria, Iraq dan Mesir. Peristiwa ini mendorong munculnya diversifikasi ilmu pengetahuan yang dikenal oleh umat Islam dan pada gilirannya mempengaruhi kurikulum di *kuttâb*. Perkembangan berikutnya menunjukkan bahwa baca-tulis, puisi Arab, Alquran dan aritmatika menjadi bagian utama pendidikan level *kuttâb* ini. Sementara menurut Samsul Nizar, untuk *kuttâb* yang didirikan oleh kelompok elit terutama bagi anak mereka ditambah dengan materi penunggang kuda dan renang. (Nizar, 2005: 11).

Sebenarnya masalah kurikulum renang dan menunggang kuda ini telah lama ada, misalnya saja pada zaman khalifah Umar bin Khattab. Beliau memberikan pernyataan: "Ajarilah anak-anak kamu berenang, menunggang kuda, memanah dan ceritakan kepada mereka tentang *matsal*, dan syair-syair yang baik". (Abdul 'Al, 1985 : 108). Dari hal di atas dapatlah kita katakan bahwa salah satu kurikulum lagi yang ada pada tingkat dasar itu adalah, pendidikan olah raga. Tiga

kurikulum olah raga yang disarankan oleh Umar bin Khattab, menurut penulis berfungsi untuk memberikan keaktifan kepada anak-anak, agar mereka mampu mengembangkan pertumbuhan fisik mereka. Pemilihan olah raga ini, sebenarnya dilatar belakangi dengan kondisi sosial saja. Karena memang pada waktu itu olah raga yang paling populer itu adalah renang, memanah, dan menunggang kuda.

Selanjutnya, kurikulum pendidikan *kuttâb* ini tetap eksis hingga abad IV H. Hanya saja penekanan materi tambahan di luar baca tulis Alquran, disesuaikan dengan kebutuhan daerah tertentu dan pertimbangan ulama (tenaga pengajar), di mana lembaga pendidikan ini didirikan. *Kuttâb* Andalusia umpamanya, memberikan penekanan mempelajari Alquran pada aspek tulis dan baca dan pemahaman maknanya, tanpa dituntut menghafalkan lafal dari ayat Alquran. Sementara *kuttâb* di kawasan Afrika Utara (Tunisia dan Sebagian wilayah Libia), lebih mengutamakan segi Qira'at Alquran. Kemudian materi tersebut diikuti dengan seni kaligrafi dan hadis Rasulullah. Dalam perkembangannya, tujuan pendidikan *kuttâb* ini masih tetap sama, yaitu untuk memperkenalkan tulis baca Alquran dan dasar ajaran Islam.

Pada perkembangan berikutnya banyak dari tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik yang memberikan tambahan mata pelajaran pada *kuttâb* tersebut. seperti al-Imâm al-Ghazâlî, menganjurkan supaya anak-anak mempelajari Alquran, cerita orang-orang shalih, peraturan beragama, syair. Ibnu Maskawaih, menambahkan pokok-pokok berhitung dan tata bahasa.

b. Kurikulum Masjid

Pada zaman Islam klasik, masjid adalah lembaga yang multi-fungsi. Di antara

fungsinya yang sangat penting adalah sebagai lembaga pendidikan. Sebelum era madrasah, masjid adalah lembaga pendidikan paling utama, dan menjadi rumah bagi *halaqah-halaqah* di mana para ulama mengajarkan ilmunya. (Asari, 2007: 59). Sejarah menunjukkan bahwa fungsi akademis masjid berkembang cukup cepat, dan pada masa kekhalifahan 'Umar bin Khattab, kita telah menjumpai sejumlah tenaga pengajar yang secara resmi diangkat oleh khalifah untuk mengajar di masjid-masjid Kufah, Basrah, dan Damaskus. Atas dasar inilah Seyyed Hossein Nasr menyimpulkan bahwa "masjid mulai berfungsi sebagai sekolah pada masa khalifah kedua, 'Umar."

Pada masa awalnya, kurikulum pendidikan di masjid terbatas pada materi Alquran dan hadis; namun perkembangan kemudian membuktikan bahwa masjid juga menawarkan bidang kajian yang jauh bervariasi, mencakup: tafsir, fiqih, kalam, bahas Arab, sastra astronomi, bahkan ilmu kedokteran.

Para pelajar dalam lembaga ini tidak terikat untuk mempelajari mata pelajaran tertentu. Para pelajar bebas mengikuti materi tertentu. Pelajar bebas mengikuti pelajaran di sebuah *halaqah* ke *halaqah* yang lain, bahkan dari satu kota ke kota lain, kemudian menurut beliau bahwa kurikulum pendidikan ini dibagi kepada dua jurusan, jurusan ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan. (Nata [ed], 2004: 14)

Hal seperti ini juga dikemukakan oleh Samsul Nizar, siswa bebas untuk hadir atau meninggalkan masjid. Dan terserah bagi mereka untuk memilih guru yang mereka sukai. Sementara batas usia, sama halnya dengan pendidikan *kuttâb*, tidak ada batasan, sehingga materi pelajaran (kurikulum) selama itu masih diminatinya ia berhak untuk mengikutinya. Kurikulum

atau materi pelajaran yang diajarkan disesuaikan oleh guru-guru sesuai dengan kemampuan siswanya. Hanya saja jika ditinjau dari segi waktu, pelaksanaan sistem pendidikan seperti itu akan memakan waktu. (Nizar, 2005: 11).

Bahkan menurut Syalabi sebagaimana yang dikutip oleh Maksum ia menguraikan mengenai pelajaran yang diberikan di *masjid*, selain *al-ulum al-diniyah* mengidentifikasi bahwa masjid juga mengajarkan ilmu kalam, ilmu bahasa dan sastra serta ilmu "*tib*" (yang dimaksud dengan *tib*; meliputi ilmu alam, kimia fisika, bahkan mantiq dan teologi. Namun mengenai ilmu "*tib*", ia hanya menyebutkan dua masjid yang menyelenggarakannya, yaitu masjid Jami' al-Thuluni (berdiri 256 H) dan Jami' al-Azhar. (Maksum, 1999: 67).

Dalam sejarah peradaban dikenal dua tipe *masjid*. Yang pertama adalah Al-jami' (lengkapnya Al-masjid al-jami'), yang kedua adalah masjid. Jami' adalah masjid yang digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat jumat sedang masjid adalah lebih kecil yang hanya digunakan sebagai tempat ibadah harian. kemudian pada abad pertengahan Islam, biasanya *jami'* didirikan langsung oleh penguasa (khalifah, amir, sultan) atau orang lain dengan izin dari pemerintah. Di pihak lain, masjid (non-*jami'*) biasanya didirikan oleh sekelompok muslim atau seorang individu untuk memenuhi kebutuhan khusus satu lokasi tertentu, atau kelompok tertentu. Dari perkembangan selanjutnya diketahui terdapat beberapa *jami'* salah satu contohnya adalah *Jami'* al-Manshur, kurikulum pada *jami'* ini adalah ilmu pengetahuan bahasa dan syair-syair Arab.

2. Kurikulum Pendidikan Islam Klasik setelah Berdirinya Madrasah

Menurut George Makdisi perkembangan madrasah terdapat pada langkah yang ketiga: dari *masjid*, ke *masjid khan* lalu ke madrasah. (Makdisi, 1981: 17). Madrasah yang dimaksud di sini adalah pendidikan tinggi, maka sebelumnya ada yang berpendapat bahwa *kuttâb* itu adalah pendidikan dasar sedangkan masjid itu adalah pendidikan menengah. Menurut Hasan Asari, terdapat dikusi yang cukup intens berkenaan dengan cakupan kurikulum yang diajarkan di lembaga madrasah. Batasan kurikulum ini relevan mengingat bahwa madrasah sendiri adalah sebuah tipe lembaga yang baru berkembang setelah ilmu pengetahuan dalam Islam berkembang relatif maju. Umat Islam memang sudah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang relatif pesat sejak abad ke-12/8, melalui kegiatan penerjemahan yang sangat proaktif. Hasil dari proses penerjemahan ini semakin memperkaya ilmu pengetahuan umat Islam sehingga para ulama mengembangkan berbagai jenis klasifikasi ilmu pengetahuan. Klasifikasi inilah yang nantinya akan digunakan sebagai latar belakang pemetaan isi pendidikan dan lembaga madrasah. (Asari, 2007: 105).

Hal ini tampak seperti klasifikasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Ibn Buthlan (w.460/1068), seorang ahli kedokteran, berdasarkan riwayat Ibn Abi Ushaybi'ah, mengelompokkan para ulama yang wafat sekitar pertengahan abad ke-5/11 kedalam tiga kelompok berdasarkan cabang ilmu yang mereka tekuni, yaitu: 1) ilmu-ilmu keagamaan (*al-'ulum al-syar'iyah*); 2) ilmu-ilmu klasik (*'ulum al-qudama'*=filsafat dan ilmu-ilmu alam yang berasal dari Yunani, Persia, dan sebagainya;

juga disebut *awa'il*); dan 3) ilmu-ilmu sastra (*al-ulum al-adabiyah*).

Al-Ghazâlî, ulama yang pernah membaktikan dirinya di Madrasah Nidzamiyah mengklasifikasikannya kepada: 1) Ilmu praktis: termasuk di dalamnya, a. Ilmu-ilmu *fardhu 'ayn*, seperti ilmu tawhid, *'ilm al-sirr* (ilmu tentang rahasia-rahasia dan kondisi-kondisi hati); *ilm al-syar'ah* (ilmu tentang kewajiban dan larangan keagamaan). b. Ilmu-ilmu *fardhu kifayah*; seperti ilmu agama dan ilmu non agama (sastra, sejarah, ilmu hitung, metafisika dan sebagainya). 2) Ilmu spiritual; menyangkut ilmu-ilmu menuju akhirat (*ilm mukasyafah*). (Asari, 2007: 89-113).

Al-Khuwarazmi dalam bukunya, *Mafatih al-Ulum* meringkas kurikulum agama sebagai berikut: ilmu fiqih, ilmu nahwu, ilmu kalam, ilmu *kitabah* (sekretaris), dan ilmu *'arudh*. Ilmu sejarah (terutama sejarah Persia, sejarah Islam, sejarah sebelum Islam, sejarah Yunani dan Romawi). Di samping itu, diajarkan juga matematika dasar, karena banyak digunakan untuk ilmu *faraid* dan pembuatan *taqwim* (mencocokkan tahun Hijriyah dengan tahun Masehi). Adapun yang ditulis dalam risalah *Ikhwan al-Shafa*, kurikulum untuk jurusan ini adalah ilmu Alquran, tafsir, hadis, fiqih, zikir, zuhud, tasawuf, dan syahadah.

Sedangkan al-Farabi memasukkan studi keagamaan di bawah metafisika dan ilmu kemasyarakatan. Karena, menurutnya, kesempurnaan manusia, bisa dicapai kalau manusia dapat memiliki jenis pengetahuan tertentu dan manusia hidup dalam jenis kehidupan tertentu pula. Ia merasa pengetahuan yang dibawa agama "tidak mencukupi". Maka tidak heran jika di dalam karyanya, *Ihsaal Ulum (Enumeration of The Sciences)* yang di Barat dikenal dengan *Scientist*, dia tidak memasukkan

studi keagamaan dalam klasifikasi pengetahuannya.

Pengklasifikasian ini setidaknya yang akan digunakan sebagai latar belakang pemetaan isi pendidikan dalam lembaga madrasah. Selanjutnya, pada madrasah ilmu-ilmu agama jelas mendominasi madrasah, seperti juga lembaga sebelumnya, masjid dan masjid-*khan*. Mengenai kurikulum madrasah ini, sampai sekarang tidak ada dokumen tertulis yang berisi rincian kurikulum satu madrasah. Hal ini memang dulit untuk diharapkan mengingat sifat-sifat dasar *madrasah*. *Pertama*, tidak adanya ikatan organisatoris antara satu madrasah dengan yang lain. Setiap madrasah bebas menentukan sendiri materi dan sistem pengajarannya sendiri sesuai dengan keinginan pemberi wakaf (*Waqif*) yang mendukung operasinya. *Kedua*, setiap syaikh atau *mudarris* bebas memilih bidang yang dia ajarkan.

Maka dalam hal ini kembali Hasan Asari (2007: 109-110) menjelaskan tentang kurikulum madrasah yang terdiri dari:

1. Ilmu-ilmu agama semacam: ilmu Alquran, hadis, tafsir, fiqih, ushul fiqih, ilmu kalam, dan disiplin-disiplin lain yang tergolong kedalam kelompok ini. Meskipun deskripsi madrasah-madrasah menunjukkan adanya variasi dalam hal penekanan dan porsi yang ditempati dalam kurikulum, secara umum kelompok ilmu ini adalah bagian inti dari kurikulum semua madrasah.
2. Ilmu-ilmu sastra yang dibutuhkan untuk mendukung kajian ilmu-ilmu agama juga diajarkan di madrasah, tetapi bukan menjadi bagian utama dari kurikulum. Deskripsi madrasah terdahulu menunjukkan bahwa ahli gramatika bahasa Arab (*Nahwi*)

adalah merupakan bagian dari staf di beberapa madrasah; namun posisinya jelas tidak sepenting posisi *mudarris* yang mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Ilmu-ilmu klasik (*awa'il, qudama'*) tidak diajarkan di lembaga madrasah (dengan sangat sedikit pengecualian). Filsafat, kedokteran, astronomi dan sejenisnya memiliki lembaga pengajarannya sendiri yang akan dibahas pada bagian lain.

Mengenai kurikulum madrasah ini juga khususnya pelajaran agama, madrasah mempunyai satu persoalan yaitu mengenai pelajaran Kalam. Para peneliti sampai pada kesimpulan yang bervariasi. Ada yang mengatakan bahwa kalam adalah bagian penting dari kurikulum madrasah dan ada juga yang berpendapat bahwa kalam sama sekali tidak mendapat tempat di madrasah. Ilmuan yang berpandangan bahwa madrasah juga mengajarkan kalam adalah Ignaz Goldziher dan ia juga melihat kaitan yang sangat erat antara madrasah dan kemenangan kalam Asy'ariyah atas Mu'tazilah dan kelompok Hambaliyah. Sedangkan yang berpendapat pada pandangan yang kedua yaitu George Makdisi, menurutnya madrasah (Nizhamiyah) tidak mengajarkan kalam. Seperti yang ia katakan bahwa, madrasah merupakan pendidikan tinggi, guru di madrasah tersebut tidak termasuk guru ahli kalam, tidak ada jabatan bagi guru kalam. Serta madrasah itu adalah lembaga hukum. Secara garis besar tesis yang dikemukakan makdisi adalah bahwa: a) madrasah bukan lah lembaga pengajaran kalam, tetapi adalah lembaga pengajaran hukum (fiqh); b) kemenangan aliran Asy'ariyah atas mu'tazilah tidak ada hubungannya dengan pembangunan madrasah; dan c) madrasah (khususnya

Nizhamiyah) bukan lembaga resmi pemerintah (seperti diyakini Goldziher), tetapi lembaga yang dibangun oleh Nidham Al-Mulk dalam kapasitasnya sebagai pribadi muslim. (Makdisi, 1981: 111-114).

Namun demikian, pada analisis akhir, Makdisi tidak begitu saja dapat mengingkari signifikansi kalam pada abad ini dalam hubungannya dengan perkembangan lembaga madrasah. Dia tetap melihat bahwa Nizham Al-Mulk mempunyai hubungan erat dengan para ulama Asy'ariyah yang menjadi pendukung setianya. Meski tidak mempunyai guru besar (*Mudarris*) untuk ilmu kalam, ajaran asy'ariyah adalah bagian yang tak terpisahkan dari para *wa'idh* madrasah Nizhamiyah .

D. Pendidikan Islam Klasik Berjalan Dengan Kurikulum Yang Baku Atau Sebaliknya?

Setelah di atas dibicarakan mengenai bagaimana kurikulum pendidikan Islam yang diorganisasikan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik, maka sekarang tibalah gilirannya untuk membicarakan mengenai kurikulum pendidikan Islam itu pada masa klasik, apakah berjalan dengan baku atau sebaliknya.

Dalam hal ini dari analisis yang penulis lakukan berdasarkan beberapa referensi yang ada. Bahwa dapat dikatakan kurikulum pendidikan Islam yang ada sebelum berdirinya madrasah seperti yang disebutkan di atas yaitu *kuttab* dan masjid belum berjalan dengan baku.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh, Samsul Nizar, yang menurutnya bahwa lembaga pendidikan *kuttab* nampaknya merupakan lembaga pendidikan yang kurikulum yang digunakan tidak bersifat baku. Rencana

penyusunan merupakan kesepakatan guru dan orang tua, sesuai dengan daerah setempat. Kelenturan kurikulum pada masa itu menyebabkan terjadinya ketidakseragaman kurikulum masing-masing *kuttab* di era klasik, tak bisa dihindarkan. Hanya saja, secara esensial, masing-masing *kuttab* memiliki kesatuan ciri umum yaitu mempelajari Alquran. (Nizar, 2005: 12). Hal serupa juga dikatakan oleh Abd. Mukti, "sebagaimana halnya dengan tingkat-tingkat pendidikan, maka sebelum munculnya madrasah ini juga tidak ada kurikulum khusus yang diikuti oleh seluruh umat Islam ". (Nizar, 2005: 11).

Hal serupa juga terjadi untuk kurikulum pada lembaga *masjid*. Kurikulum pada lembaga ini tidak bersifat baku. Hal ini bisa dilihat dari bermacam-macam materi yang terdapat dalam lembaga tersebut. *Jami'* misalnya bisa saja materi yang telah ditetapkan akan berubah, karena dalam hal ini khalifah berhak untuk merubahnya. Begitu juga dengan masjid yang materinya itu tergantung pada pemberi wakaf dan syaikh. sehingga dengan demikian dapat dipahami bahwa untuk setiap halaqah akan berbeda kurikulumnya. Namun menurut penulis terdapat kesamaan keduanya yaitu selain mengajarkan ilmu-ilmu agama juga mengajarkan ilmu pengetahuan.

Sedangkan kurikulum yang ada pada lembaga pendidikan madrasah dapat dikategorikan sudah baku. Hal ini bisa terlihat dari pengorganisasian kurikulum tersebut dengan materi yang telah ditetapkan dan pelajar tidak bisa lagi berpindah sesuka mencari halaqah lain seperti di lembaga pendidikan masjid.

Bahkan dalam hal ini Abd. Mukti (2007: 235) menuturkan, "Kurikulum madrasah (khususnya Nizhamiyah), memperlihatkan bahwa kurikulum tingkat tinggi pendidikan muslim sangat lengkap

dan sangat sistematis bila dibandingkan dengan kurikulum perguruan tinggi lain manapun baik di abad klasik maupun di abad tengah". Bahkan beliau menambahkan bahwa dengan demikian, kaum muslimin benar-benar sudah mempelajari semua mata pelajaran sebagaimana yang dikenal di sekolah-sekolah dewasa ini.

E. Pihak Yang Menentukan Kurikulum

Sejarah menunjukkan bahwa, kurikulum pada masa klasik (sebelum berdiri madrasah) selain berjalan tidak baku, dalam hal penentuan kurikulum juga berbeda. Seperti pada lembaga pendidikan kuttab, rencana penyusunannya menurut Syamsul Nizar merupakan kesepakatan antara guru dan orang tua murid, sesuai dengan daerah setempat. Kelenturan kurikulum pada masa itu menyebabkan terjadinya ketidak seragaman kurikulum masing-masing kuttab di era klasik, tak bisa dihindarkan. (Nizar, 2005: 12).

Mengenai kesepakatan antara guru dan orang tua, contohnya gambaran dari Al-Mufadal bin Yazid bercerita bahwa suatu hari ia melihat anak laki-laki dari seorang perempuan Baduwi. Karena tertarik pada anak itu lalu ia bertanya pada sang ibu. Sang ibu menjawab sebagai berikut, "apabila berumur lima tahun, saya akan meyerahkan pada seorang *muaddib* (guru) agar ia mengajari menghafal Alquran. Dengan demikian, ia suka akan kebanggaan bangsanya dan ia akan mencari peninggalan nenek moyangnya; apabila dewasa, saya akan mengajarnya cara menunggang kuda sehingga ia terlatih dengan baik, alau ia naik kuda sambil memanggul senjata, kemudian ia akan mondar-mandir di lorong-lorong kampungnya untuk mendengarkan suara orang-orang yang meminta bantuan. (Nata [ed], 2004: 117).

Contoh lain adalah ketika harun al-Rasyid telah mengajukan pelajaran bagi putranya (Al-Amin) dengan mengatakan sebagai berikut:

"Hai Ahmar! Sesungguhnya amirul mukminin telah memberikan kepadamu buah hatinya, maka bentangkanlah tanganmu kepadanya dan ketaatan kepadamu adalah suatu kewajiban. Maka janganlah kamu merasa sungkan dan hendaknya kamu tetap dalam posisimu sebagaimana yang telah ditetapkan oleh amirul mukminin. Bacakanlah kepadanya Alquran ceritakanlah kepadanya peristiwa-peristiwa, riwayatkanlah kepadanya syair-syair, ajarkanlah kepadanya sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW. Tunjukkanlah kepadanya bagaimana menyusun perkataan dan cara memulainya. Laranglah ia ketawa kecuali pada waktunya.... (Nata [ed], 2004: 118)

Pendapat lain yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara kuttab-kuttab yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dengan yang ada di istana. Di istana orang tua (para pembesar istana) adalah yang membuat rencana pelajaran tersebut sesuai dengan anaknya dan tujuan yang dikehendakinya. Seperti pidato, sejarah, peperangan-peperangan, cara bergaul dengan masyarakat di samping pengetahuan pokok yaitu Alquran, syair dan bahasa. hal ini seperti yang dilakukan oleh harun Al-Rasyid pada putranya Al-Amin, seperti yang telah disebutkan di atas. Kurikulum pada tingkat ini bervariasi tergantung pada tingkat kebntuhan masyarakat. Karena sebuah kurikulum dibuat tidak akan pernah lepas dari faktor sosiologis, politik dan ekonomi

masyarakat yang melingkupinya. Di lembaga pendidikan masyarakat umum orang tua kurang mempunyai peran dalam penyusunan kurikulum karena belajar suatu mata pelajaran tergantung pada guru yang tersedia. (Nata [ed], 2004: 117-118)

Pada tingkatan berikutnya yaitu di masjid adapun penentu kurikulumnya adalah seperti yang dijelaskan oleh Hasan Asari menjelaskan bahwa *jami'* sebagai lembaga pendidikan sangat tergantung pada pemerintah saat itu. Dalam hal ini khalifah berhak untuk menentukan bidang-bidang kajian yang harus dan yang tidak boleh diajarkan di *Jami'*. Tidak hanya itu, tapi guru (syaikh) yang mengajar pada *jami'* diangkat dan digaji oleh Negara, dan Negara berhak penuh untuk memberhentikan dan mengganti seorang syaikh dengan yang lain. Ringkas kata, *jami'* sebagai lembaga pendidikan sangat tergantung kepada, dan akan berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi pada, sistem pemerintahan. Sedangkan, mesjid relatif lebih terpelihara dari keadaan seperti itu. Perubahan politik tidak terlalu mengganggu pendidikan di masjid-masjid. Masyarakat setempat, atau pemberi wakaf, bersama dengan syaikh mesjid dapat melakukan kegiatan pendidikan sesuai dengan keinginan mereka. Termasuk dalam hal ini menurut penulis adalah materi pelajaran (kurikulum).

Sedangkan pada tingkatan berikutnya yaitu madrasah adapun yang menentukan kurikulumnya adalah dibawah pengelolaan dan pengawasan Negara. Pengelolaan pendidikan oleh Negara menjadi ciri khas masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Pemerintahlah yang mengorganisasikan semua kegiatan pendidikan (termasuk kurikulum) dan pengajaran pada madrasah-madrasah Nizhamiyah tersebut serta mengatur

administrasi dan mekanisme kerjanya. (Asari, 2007: 48).

Maksum menjelaskan bahwa, Madrasah merupakan babak baru dalam pendidikan Islam karena pemerintah telah ikut terlibat didalamnya. Keterlibatan tersebut sangat erat kaitannya dengan pemerintah. Dari sudut keilmuan, keterlibatan pemerintah dalam madrasah Nizhamiyah telah mengarahkan madrasah hanya kepada ilmu yang mendukung satu madzhab (Syafi'iyah).

F. Contoh Kurikulum Pendidikan Klasik

Kemudian untuk memperdalam pembahasan ini maka ada baiknya akan di kemukakan contoh tentang kurikulum pendidikan klasik, namun untuk tidak menyebabkan pembahasan yang terlalu melebar maka penulis akan mengambil dua contoh saja, yaitu pada lembaga madrasah. Ketika berbicara madrasah pada zaman klasik maka yang paling terkenal itu adalah madrasah Nizhamiyah dan madrasah al-Mustansiriyah. Maka pembahasan berikutnya akan menguraikan bagaimana kurikulum yang ada di madrasah Nizhamiyah dan al-Mustansiriyah.

Masih terdapat silang pendapat yang tajam di kalangan para penulis mengenai isi kurikulum madrasah Nizhamiyah, dan timbulnya perbedaan pendapat itu karena sebagiannya bertitik tolak pada penilaian mereka terhadap sikap sultan-sultan Saljuq dan para guru besar madrasah Nizhamiyah tentang ilmu-ilmu *aqliyah*, dan sebagian lagi berangkat dari kondisi obyektif umat Islam dewasa ini yang umumnya di dominasi oleh prinsip dikotomi antara ilmu-ilmu agama (*religious sciences*) dan ilmu-ilmu umum (*secular sciences*) dalam mengevaluasi isi kurikulum madrasah Nizhamiyah.

Maka adapun klasifikasi ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan berikut dengan cabang-cabangnya, khususnya yang berkembang pada masa Dinasti Saljuq, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Kamal Al-Din Helmi, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mukti (2007: 216):

1. Ilmu-ilmu agama (*al-'ulum al-syar'iyat*). ilmu-ilmu ini disebut juga dengan *al-'ulûm al-naqliyyat dan al-'ulûm al-diniyyat*, yang meliputi:
 - a. Pengetahuan membaca (*'ilm al-qiraat*)
 - b. Ilmu tafsir (*'ilm al-tafsîr*)
 - c. Ilmu hadis (*'ilm al-hadîs*)
 - d. Ilmu fiqh (*'ilm al-fiqh*)
 - e. Teologi (*'ilm al-kalâm*)
2. Ilmu-ilmu akliyah (*al-'ulûm al-aqliyyat*). Ilmu ini disebut juga dengan ilmu secular, yang terdiri dari:
 - a. Filsafat (*falsafat, 'ilm al-'awâil; 'ilm al-hikmat*)
 - b. Ilmu fisika (*'ilm al-riyâdhat*)
 - c. Astronomi (*ilm al-Nujûm 'ilm al-falak*).
 - d. Ilmu ukur dan geometri (*'ilm al-handasat*)
 - e. Ilmu berhitung dan aritmatic (*ilm al-hisab*)
 - f. Ilmu kesenian (*'ilm al-hay'at*)
 - g. Ilmu hukum (*'ilm ahkâm*)
 - h. Ilmu kedokteran (*'ilm al-thibb*)
3. Ilmu bahasa (*ulûm al-lughat*) yang meliputi:
 - a. Ilmu-ilmu bahasa (*al-'ulûm al-lughawiyat*)
 - b. Ilmu-ilmu kesusastraan (*al-ulûm al-adabiyat*)
 - c. Retorika (*al-ulûm al-balâghiyat*).

Dalam hal ini guru besar madrasah Nizhamiyah memasukkan ilmu-ilmu *naqliyah, aqliyah* dan bahasa, kedalam kurikulumnya. Studi-studi agama bertujuan untuk memperkuat mazhab resmi negara.

Sementara studi-studi umum selain dapat mendorong para mahasiswanya berpikir rasional dan kritis, juga dapat mendukung pengembangan ilmu-ilmu *naqliyah* dan ilmu-ilmu bahasa. Ilmu-ilmu ini diperlukan bagi kesejahteraan rakyat. Dalam hal ini sesuai dengan fungsi dan misinya sebagai perguruan tinggi agama, maka pada mulanya madrasah nizhamiyah sangat mementingkan ilmu-ilmu agama, yang meliputi fiqh, tafsir, ilmu hadis, qiraat dan ilmu kalam. Kurikulum madrasah *Nizhamiyah* yang demikian itu dijiwai oleh kurikulum madrasah-madrasah sunni terdahulu. (Mukti, 2007: 217-218).

Kemudian perlu juga ditekankan bahwa kurikulum madrasah Nizhamiyah juga mencakup teori-teori militer atau ilmu peperangan yang terkandung di dalam ilmu-ilmu *naqliyah*. Misalnya ilmu fiqh menyajikan strategi peperangan ketika membahas masalah perang menegakkan agama Allah. Selain itu madrasah Nizhamiyah juga memberikan pelajaran bahasa dan sastra, sebagai salah satu cabang kebudayaan, karena sangat diperlukan dalam memahami ilmu-ilmu agama, juga dimasukkan dalam kurikulum madrasah Nizhamiyah sebagai studi pilihan. Kemudian karena erat kaitannya antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu akliyah, maka pengajaran hal ini pada madrasah Nizhamiyah ini merupakan kebutuhan yang mendesak. Ilmu berhitung misalnya, diperlukan dalam pengajaran ilmu *faraidh* dan astronomi dibutuhkan dalam penentuan ramadhan dan syawal dengan perhitungan hisab. Begitu juga ilmu logika dan filsafat yang mengajarkan cara berfikir rasional. Dan menurut Syalabi sebagaimana yang dikutip Maksu, walaupun *al-'ulûm al-aqliyah* diajarkan di madrasah, maka cakupan materinya sangat terbatas, dan bukan dimaksudkan untuk

menjadi ahli astronomi, atau ahli hitung misalnya. (Mukti, 2007: 217-218).

Maka di madrasah Nizhamiyah ini siapakah yang menentukan kurikulum? Dalam hali ini Abd. Mukti menjelaskan bahwa sebagai sebuah lembaga pendidikan yang didirikan perdana menteri, maka madrasah-madrasah Nizhamiyah itu dengan sendirinya berada di bawah pengelolaan dan pengawasan Negara. Pengelolaan pendidikan oleh Negara menjadi ciri khas masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Pemerintahlah yang mengorganisasikan semua kegiatan pendidikan dan pengajaran pada madrasah-madrasah Nizhamiyah tersebut serta mengatur administrasi dan mekanisme kerjanya. Sementara untuk memimpin dan mengajar di madrasah-madrasah Nizhamiyah itu, pemerintah menyerahkan kepada para ulama Sunni terkemuka.

Maka dengan munculnya madrasah Nizhamiyah maka kurikulum pendidikan muslim sudah lengkap. Berangkat dari pendapatnya yang memosisikan masrasah sebagai penyelenggara pendidikan tingkat menengah, maka Khalil Thawtah membagi kurikulum pendidikan muslim kepada tiga tingkat, yaitu: (1) kurikulum tingkat rendah, (2) kurikulum tingkat menengah, (3) kurikulum tingkat tinggi. Dalam hal ini juga K. Ali juga sependapat dengan Khalil Thawtah, mengindentifikasikan bidang-bidang studi pada tingkat rendah meliputi bidang-bidang, membaca, menulis, tata bahasa, hadis, dasar-dasar matematika, syair, tingkat menengah mencakup mata pelajaran tafsir Quran, pembahasan kandungan Alquran, sunnah Nabi, fiqh, ushul fiqh, kajian teologis, leksikografi, retorika, dan kesustraan dan tingkat tinggi terdiri dari ilmu-ilmu astronomi, geografi, filsafat, geometri, musik dan kedokteran .

menurut hasil penelitian ini, maka kurikulum tingkat rendah diselenggarakan di *kuttâb*, tingkat menengah diselenggarakan di majid dan tingkat tinggi diselenggarakan di madrasah, *al-jami'*, *ribath*, *khanqah*, *bismaristan*, dan observatorium. Namun pendapat Khalil Thawtah di atas ditolak oleh Asma Hasan Fahmi selajutnya membagi kurikulum pendidikan muslim itu menjadi dua tingkat saja, yakni kurikulum tingkat rendah dan tingkat tinggi. Maka dari ini semua, Abd. Mukti berpendapat bahwa dari klasifikasi kurikulum yang telah dikemukakan di atas, maka kurikulum madrasah Nizhamiyah tergolong kedalam kurikulum tingkat tinggi, begitu juga madrasah Nizhamiyah merupakan penyelenggara pendidikan tingkat tinggi sebagaimana yang dikatakan oleh Asma Hasan Fahmi bukan penyelenggara pendidikan tingkat menengah seperti yang dikemukakan oleh Khalil Thawthah. (Mukti, 2007: 217-218).

Selain itu penulis juga menambahkan, madrasah lain yang penulis anggap sangat relevan sekali untuk diungkapkan, yaitu madrasah al-Mustansiriyah. Madrasah ini seperti yang di ungkapkan 'Umar Ridhâ Kaḥḥâlah, bahwa lebih modern dari pada madrasah Nidzamiyah. Hal ini terlihat dari tersedianya ruang belajar untuk empat mazhab, sedangkan di madrasah Nidzamiyah hanya satu. Adapaun kurikulum yang terdapat dalam lembaga ini adalah:

1. Ilmu agama, meliputi: ilmu tafsir, hadis, fiqh dan faraidh.
2. Ilmu kesastraan, meliputi bahasa, nahu, sharaf, wurud,berita dan sastra.
3. Ilmu pasti, meliputi ilmu berhitung, al-jabar, geometrid an ruang.

4. Ilmu akal, meliputi mantiq, ilmu kalam dan ilmu dasar.
5. Ilmu kedokteran dan ilmiah, meliputi kedokteran, farmasi dan zoologi. (Kahhâlah, 1973: 51).

G. Penutup

Dari penjelasan di atas walaupun tidak ada definisi yang baku mengenai kurikulum tapi setidaknya dari pengorganisasian materi pelajaran tersebut kita bisa katakan bahwa itulah inti dari kurikulum pendidikan pada masa klasik.

Selain itu, dari penjelasan di atas maka dapatlah dikatakan bahwa pada masa sebelum berdirinya madrasah kurikulum pendidikan islam masih berjalan dengan tidak baku. Hal ini terlihat dari lembaga *kuttab* maupun masjid. Di *kuttab* materi yang diajarkan masih hanya sebatas menulis dan membaca serta dasar-dasar ilmu agama. Rencana penyusunannya merupakan kesepakatan antara guru dan orang tua murid, sesuai dengan daerah setempat. Kelenturan kurikulum pada masa itu menyebabkan terjadinya ketidakseragaman kurikulum masing-masing *kuttab* di era klasik, tak bisa dihindarkan. Begitu juga dengan masjid kurikulum pada lembaga ini tidak bersifat baku. Hal ini bisa dilihat dari bermacam-macam materi yang terdapat dalam lembaga tersebut. Jami' misalnya bisa saja materi yang telah

ditetapkan akan berubah, karena dalam hal ini khalifah berhak untuk merubahnya. Sedangkan kurikulum yang ada pada lembaga pendidikan madrasah dapat dikategorikan sudah baku. Hal ini bisa terlihat dari pengorganisasian kurikulum tersebut dengan materi yang telah ditetapkan dan pelajar tidak bisa lagi berpindah sesuka mencari halaqah lain seperti di lembaga pendidikan masjid.

Penentu kurikulum pada pendidikan klasik adalah jika di *kuttab* maka yang menentukannya adalah para guru dan orang tua, di masjid yang menentukan adalah pemerintah untuk jenis Jami' sedangkan yang *masjid* ditentukan oleh yang berwaqaf ke mesjid tersebut. Dari berbagai materi pendidikan yang diorganisasikan pada lembaga pendidikan klasik tersebut. Dapatlah di tarik kesimpulan bahwa terdapat tingkatan-tingkatan belajar. Ada yang membagi menjadi tiga; pendidikan rendah (*kuttab*), pendidikan menengah (*masjid*), pendidikan tinggi (*madrasah*). Namun ada yang hanya mengklasifikasikannya dua saja, yaitu pendidikan rendah dan pendidikan tinggi.

Selain itu Kurikulum madrasah (khususnya Nizhamiyah), memperlihatkan bahwa kurikulum tingkat tinggi pendidikan Muslim sangat lengkap dan sangat sistematis bila dibandingkan dengan kurikulum perguruan tinggi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, Hasan Ibrahim Abdul, *Muqaddimah Fî Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah: al-Tarbiyah wa al-Thabî'ah al-Insâniyah*, Riyadh: Dâr Alam al-Kutb, 1985
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Iaggulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Asro, Hasani, *Kurikulum Pendidikan Islam Klasik, 750-1350 M*, dalam Abuddin Nata (Ed), *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: RajaGrafindo, 2004.
- Kahhâlah, 'Umar Ridhâ, *Dirâsâti Ijtimâ'iyah Fî al-'Ushûri al-Islâmiyah*, Dimisyq: Muthaba'ah al-Ta'auniyah, 1973.
- Makdisi, George, *The Rise Of Colleges: Institutions Of Learning In Islam And The West*, Endinburgh: Endinburgh University Press, 1981.
- Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mukti, Abd., *Konstruksi Pendidikan Islam; Belajar Dari Kejayaan Nizhamiyah Dinasti Saljuq*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI-Press, 1985.
- Nata, Abuddin (Ed), *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: RajaGrafindo, 2004.
- Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur tengah Era Awal dan Indonesia*, Palembang: Quantum Teaching, 2005.
- _____, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, Medan: IAIN Press, 2012.
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Terj. Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.